

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Memasuki milenium ketiga Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Dalam era globalisasi ini seakan dunia tanpa jarak. Komunikasi dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional dapat dilakukan sepanjang waktu. Demikian pula nanti ketika perdagangan bebas sudah diberlakukan, tentu persaingan dagang dan tenaga kerja bersifat multi bangsa.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Untuk menyiapkan generasi yang berkualitas pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan usia dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun.

Pendidikan anak usia dini ialah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi

perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹ Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling rendah tingkatannya, tetapi memiliki makna yang paling tinggi dibandingkan satuan - satuan pendidikan lainnya. Dapat dikatakan disini bahwa keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sangat ditentukan oleh apa - apa yang diperoleh di PAUD. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas, dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh tantangan, dengan kata lain sukses masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi sekarang ini melalui pendidikan PAUD.

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut, diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing - masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam sebagai fitrah yang diberikan oleh Allah, oleh karena itu pendidikan sangat perlu untuk ditanamkan sejak kecil yakni untuk menciptakan Khalifah yang benar - benar bisa memimpin di muka bumi ini, hal utama yang dibutuhkan tentunya adalah pendidikan yang bermutu. Manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui

¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009)hlm.88-89

pendidikan, maka pendidikan anak sejak dini menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita - cita menjadi manusia yang berguna.² Selain itu untuk menjadi khalifah yang berkualitas, seorang anak harus dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk mandiri.

KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini (*play grup*) yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak agar kelak mempunyai kesiapan untuk memasuki kegiatan belajar pada tingkat selanjutnya. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda merupakan peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan anak usia dini. Anak didik yang ada pada jalur pendidikan PAUD ini biasanya berada pada rentang usia tiga sampai empat tahun, dimana pada rentang usia ini perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang signifikan, dimana usia 0 - 6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *The golden age* (usia emas). *The golden age* adalah masa - masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai - nilai kebaikan, karakter, yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.³ Pada masa ini terjadi pematangan fungsi - fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang

² Baqir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Agama Islam Pada Anak* (Semarang : Dina Utama, 1993) hlm.5

³ Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak usia dini* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013) hlm.48

datang dari lingkungan.⁴ Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

PAUD KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Gresik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di ibukota kecamatan, dan berbasis sosial ekonomi wali murid menengah kebawah, tentunya menimbulkan beragam persoalan yang harus dihadapi. Salah satu problem yang ingin peneliti soroti adalah kurangnya kemandirian siswa, seperti Ketergantungan pada orang tua, keinginan anak untuk selalu ditungguh orang tua, ketidaktegaan orang tua meninggalkan anaknya belajar dikelas, serta masih kurangnya kepercayaan siswa kepada gurunya menjadikan anak menangis dan kurang mandiri.⁵

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengambil jalur pendidikan anak usia dini, sudah semestinya PAUD KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda menyajikan model pembelajaran yang sangat beragam. Dalam pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, dengan metode pembelajaran proses belajar akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Menurut R. Ibrahim dan Nana S.Sukmadinata, menjelaskan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang

⁴ Prof.Dr.H.E Mulyasa, M.pd, Manajemen Paud, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.34

penting bagi guru metode mana pun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai.⁶ Dalam konteks ini, seorang pendidik harus dapat memilah - milah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan, lebih - lebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode harus betul - betul menarik dan menyenangkan.

Dalam menentukan metode pembelajaran, perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode pembelajaran harus didasarkan pada prinsip learning kompetensi, dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.⁷ Oleh karena itu, dari berbagai macam metode yang ada, peneliti memilih menggunakan metode bermain untuk mengatasi masalah yang terjadi di PAUD KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda.

Kegiatan bermain adalah hal yang paling disukai oleh anak - anak, ketika bermain anak - anak merasa gembira, tidak ada beban apapun dalam pikiran, dan suasana hati akan senantiasa ceria. Dalam keceriaan inilah guru bisa dengan mudah menyelipkan ajaran - ajarannya.⁸ Kegiatan bermain ini dikemas sedemikian rupa dengan mengacu pada tema, bidang pengembangan, serta indikator yang akan disajikan. Metode bermain merupakan satu solusi yang peneliti anggap menarik bagi anak untuk memulai pembelajaran, karena

⁶ Rusman, Model – Model Pembelajaran , Mengembangkan Profesionalisme Guru (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012) hal.78

⁷ Ahmad Munji Nasih dan Lilik Nur Khalidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung : Refika Aditama, 2009) hal.30

⁸ Novan Ardy Wiyani, Format Paud (jogjakarta : AR RUZZ MEDIA, 2012) hal.123

dunia anak identik dengan dunia bermain, maka ketika masuk kelas anak diajak untuk bermain dengan alat permainan yang ada atau melakukan suatu permainan lebih dulu, agar menimbulkan rasa senang dan semangat pada diri anak, sehingga anak secara psikologis lebih siap mengikuti pembelajaran.

Kegiatan bermain ini merupakan sebuah kegiatan penting dan sangat berguna bagi anak, yaitu :⁹

- 1 Anak memperoleh kesempatan mengembangkan potensi - potensi yang ada padanya.
- 2 Anak dapat menemukan dirinya, yaitu kekuatan dan kelemahannya, kemampuannya, serta juga minat dan kebutuhannya.
- 3 Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya, baik perilaku, intelektual, bahasa, dan perilakunya.
- 4 Secara alamiah memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

Bermain juga merupakan suatu solusi dalam rangka meingkatkan kemandirian belajar siswa, dimana kemandirian ini sering dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri, tanpa harus bergantung pada orang lain. Sesungguhnya kemandirian itu tidak hanya berkaitan dengan hal - hal yang bersifat fisik, seperti memakai baju atau sepatu sendiri, ataupun makan sendiri. Kemandirian juga bersifat psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang

⁹ B.E.F Montolulu, bermain dan permainan anak (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009) hal.13

diambil serta sikap - sikap yang lainnya, yang mengacu pada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Kemandirian erat kaitannya dengan pola kedekatan antara orang tua dengan anak. Kemandirian juga berkaitan dengan pola asuh orang tua, pola asuh yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian anak adalah pola asuh yang demokratis. Melalui pola asuh ini, anak memiliki kesempatan secara aman untuk menampilkan segala sesuatu yang dirasa dan dipikirkannya.¹⁰ Orang tua mempunyai pengaruh besar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Rasa sayang yang berlebihan akan membuat orang tua melakukan tindakan yang kurang mendidik, misalnya dengan selalu memberi bantuan pada anak ketika anak mengalami kesulitan. Anak - anak tidak dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri terlebih dahulu, orang tua sering beranggapan kasihan pada anak dan belum mampu memecahkan masalahnya sendiri. Hal tersebut tentunya dapat menghambat proses pembentukan kemandirian pada diri anak.

Rasa mampu dapat berkembang menjadi rasa percaya diri bila orang tua mau memberi anak kesempatan untuk mencoba melakukan segala sesuatunya sendiri. Kepercayaan orang tua terhadap sikap mandiri anak juga sangat diperlukan, namun pada kenyataannya masih banyak anak usia empat (4) sampai tujuh (7) tahun yang belum dapat melayani dirinya sendiri, baik secara mental maupun fisik, dan salah satu ciri ketidak mandirian anak yaitu tidak dapat ditinggal orang tuanya meski dalam waktu yang singkat sekalipun.

¹⁰ Kasina Ahmad dan Hikmah, Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,2005) hal.269

Dalam kurikulum KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda, kemandirian erat kaitannya dengan indikator pengembangan nilai agama dan moral (NAM) serta emosional (SOSEM) yang terdiri dari tujuh belas indikator yaitu :

- 1) Menyayangi teman dan sahabat.
- 2) Berbagi dengan teman atau orang lain.
- 3) Bersikap ramah dan ceria.
- 4) Bersedia mengalah.
- 5) Memperhatikan teman berbicara.
- 6) Menghormati orang tua.
- 7) Menghargai hasil karya teman atau orang lain.
- 8) Bersedia bermain dengan teman.
- 9) Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- 10) Membantu menyelesaikan masalah.
- 11) Berani berpisah dengan ibu.
- 12) Mengekspresikan perasaan dengan wajar.
- 13) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- 14) Mau memberi dan meminta maaf.
- 15) Mengembalikan alat setelah digunakan.
- 16) Berkomunikasi dengan teman atau orang lain.
- 17) Berani mengambil keputusan sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil empat standart perkembangan, yaitu : 1). Dapat berinteraksi dengan teman, 2). Bertanggung jawab, dan 3). Dapat menunjukkan emosi yang wajar. Peneliti mengambil

sikap untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil standart perkembangan tersebut karena terkait yang merupakan sikap kemandirian psikologis, yaitu kemandirian dasar yang pertama - tama harus dikembangkan.

Dalam rangka meningkatkan kemandirian anak agar bisa mempunyai sikap pemberani dan belajar dengan senang dan nyaman didalam kelas tanpa harus ditunggu orang tuanya, peneliti bermaksud meneliti sejauh mana efektivitas kegiatan bermain kelompok dalam rangka meningkatkan kemandirian anak, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “PENGARUH METODE BERMAIN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK PADA SISWA KELOMPOK BERMAIN MUSLIMAT NU 102 NURUL HUDA (DI DESA SAMIR PLAPAN KECAMATAN DUDUK SAMPEYAN KABUPATEN GRESIK).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penilitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana metode bermain kelompok dalam meningkatkan kemandirian anak pada siswa Kelompok bermain Muslimat Nu 102 Nurul Huda di Desa Samir Plapan Duduk Sampeyan Gresik?
- 2) Adakah pengaruh keberhasilan penerapan strategi bermain kelompok dalam meningkatkan kemandirian anak pada siswa Kelompok bermain Muslimat Nu 102 Nurul Huda di Desa Samir Plapan Duduk Sampeyan Gresik?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1) Untuk mengetahui bagaiman metode bermain kelompok dalam meningkatkan kemandirian anak pada siswa KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh keberhasilan metode bermain kelompok tersebut dalam meningkatkan kemandirian anak pada siswa KBM Muslimat Nu 102 Nurul Huda.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam meningkatkan kemandirian anak, terutamanya dalam kemandirian secara psikologis.

2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, penulis, dan peneliti lain. Manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut :

- a. Siawa dapat mengembangkan sikap berpikir kreatif dan bertanggung jawab.
- b. Sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran dikelas, khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak.

- c. Diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan lagi metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber media dalam mengajar ketika menjadi seorang guru.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pemanding terutama dalam hal meningkatkan kemandirian anak di usia 3-4 tahun.